

B A B I
P E N D A H U L U A N

Dalam sejarah kehidupan manusia, keberadaan wahyu tidak saja semata-mata hadir, tetapi yang lebih substantif adalah ia merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Dalam sejarah wahyu, de facto Al-quran adalah wahyu langit yang diturunkan kepada Muhammad saw, mukjizat utama utusan paling akhir Allah.

Al-quran yang dalam bentuk verbalnya menggunakan sistem linguistik Arab. Diwahyukan pada permulaan abad VII di kota Mekah dan Madinah yang terletak dibarat-tengah Arabia (W.Montgomery Watt, 1991:1). Walaupun Al-Qur'an adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "Petunjuk untuk seluruh umat manusia ". Sebagai kitab petunjuk Al-quran memperkenalkan dirinya, sebagai pemberi petunjuk pada jalan yang lebih lurus (17:9), membawa manusia dari kegelapan menuju terang benderang (14:1), bersifat universal(68:52, 38:87).

Wahyu Al-Qur'an, sebab keunggulan secara epistemologis itulah diyakini sebagai pedoman kehidupan umat Islam seluruh dunia. Ia dijadikan dasar keyakinan keagamaan, peribadatan, hukum, pembimbing tingkah laku bermasyarakat dan individual.

Didalam Al-quran, Allah memerintahkan pula kepada manusia agar memperhatikan dan mempelajari Al-quran (47:24), serta memikirkannya (16:44). Al-quran yang substansialnya berbicara tentang keterkaitan antara unsur-unsur yang ada pada alam, manusia, serta Tuhan, sedangkan keberadaan manusia, de facto harus senantiasa memahami dan mengadakan interpretasi terhadap segala realitas, membuktikan bahwa wahyu Al-quran tidak mendoktrin manusia secara buta, tetapi justru menunjukkan dan mengajak manusia lebih sadar dan dewasa.

Realitas hidup, kenyataan manusia sebagaimana yang dirancang Allah adalah jauh lebih kaya daripada yang dapat dinyatakan ke dalam kata-kata, daripada yang dapat disergap dengan konsep-konsep, kategori-kategori yang dipaksakan oleh manusia, daripada yang dapat dirumuskan dengan suatu sistem. Demikian pula Al-quran hakikatnya jauh lebih kaya arti dan isinya daripada yang dapat dipikirkan oleh banyak ulama', ilmuwan maupun filsuf. Kekayaan akan semakin terungkap melalui berbagai pemahaman dan interpretasi.

Karena pesan-pesan Al-quran meliputi setiap perubahan zaman, maka kebutuhan menafsirkan wahyu Al-quran sampai detik ini belum berakhir, seiring pula belum berakhirnya, manusia memahami segala realitas yang ada. Filsafat penafsiran/hermeneutika, yang syarat dengan

masalah pemahaman, arti, hakekat pikiran-bahasa-reali-
tas, kiranya penting dalam usaha penafsiran dan pemba-
caan Al-quran.

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sehubungan dengan skripsi ini, terdapat beberapa latar belakang aktual, yakni :

Pertama, Al-Quran dan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Arkoun mengenai perkembangan penafsiran Al-Quran dan pemikiran manusia secara umum, bahwa wahyu Al-Quran yang awalnya berupa wicara (bahasa lisan) mengalami proses pembekuan dan penutupan dalam penafsiran (yaitu pengertian) Al-Quran, dengan peralihannya ke bentuk bahasa tulis. Maka terjadi pula peralihan pemikiran manusia antara dua cara pemakaian bahasa. Yang dimaksudkan adalah terjadinya peralihan dari kalam kenabian, dimana lebih bersifat terbuka pada konteks yang beraneka ragam, maka pada bentuk yang kedua cenderung membekukan makna dalam penafsiran kaku yang menolak penafsiran lain. Sebagai hasil dari peralihahan tersebut "teks" menjadi preteks (dalih) yang sering hanya diulangi dan tidak dipikirkan secara mendalam dan yang berfungsi sebagai pengabsahan kekuasaan kelompok tertentu (Mohammad Arkoun, 1994:25-26).

Menurut Arkoun sebelum Syafi'i membuat sistematika, konsep sunnah dan pembakuan kajian ushul kepada standar tertentu. Aspek-aspek pemikiran Islam masih banyak "yang terpikirkan " (thinkable), berubahnya beberapa aspek

tersebut menjadi "yang tak terpikirkan" setelah menang-nya teori Syafi'i dan dan terbentuknya qiraat-qiraat al-Quran kepada sebuah mushaf resmi. Pembentukan qiraat kepada satu mushaf bukan hal yang jelek bagi umat, hanya saja hal itu telah mereduksi kemungkinan lain untuk mengetahui secara langsung urusan agama, melalui diskursus qurani yang plurallis (Jurnal Ulumul Quran, no 1, Vol V, 1994 :23-24).

Jadi dalam studi Al-quran, lebih mengedepankan aspek struktural kebahasaan (ilmu bahasa) daripada pemahaman pada realitas kehidupan. Kritik M. Arkoun menyebutkan bahwa pemikiran Islam tidak menyadari jarak antara makna potensial terbuka yang diberikan wahyu Ilahi dan aktualisasinya (makna) itu dalam sejumlah makna yang diaktualisasikan dan dijelmakan dalam berbagai cara pemahaman, penceritaan, dan penalaran khas masyarakat tertentu ataupun dalam berbagai wacana khas aliran teologis dan figh tertentu. Juga tidak menyadari akan berbagai faktor sosial, budaya, psikis, politik dan lain-lain yang mempengaruhi proses aktualisasi tersebut. Pemikiran Islam juga tidak menyadari bahwa dalam proses itu bukan hanya pemahaman dan penafsiran tertentu ditetapkan dan diakui, melainkan pemahaman dan interpretasi lain justru disingkirkan (Mohammad Arkoun,1994:6-7).

Berdasarkan masalah diatas, kami bermaksud turut

membicarakan soal refleksi dalam penafsiran Al-quran, dengan harapan melepaskan dari kebekuan dan dogmatisme serta ortodoksisme penafsiran, yang disebabkan kesempitan pemahaman dibidang epistemologi penafsiran, yang de facto ternyata masih perlu digalih lebih jauh. Masalahnya karena penafsiran/interpretasi pada Al-quran maupun realitas kongrit itu sendiri, hasil interpretasinya sering begitu vital dalam dan bagi roda kehidupan umat Islam.

Kedua, perlunya kami mengangkat hermenetika filsafati dalam memahami penafsiran Al-quran adalah disebabkan oleh adanya sebuah pola/metode penafsiran Al-quran, yang disebut metode tafsir-falsafy. Akan tetapi metode tersebut sama sekali tidak menyentuh/membahas bagaimana penafsiran atau interpretasi secara filsafati dilakukan. Seperti prosesi pemahaman dan interpretasi itu sendiri. Apabila interpretasi hanya dapat dilakukan setelah seseorang tersebut mengerti atau memahami. Bagaimana terjadinya pengertian atau pemahaman dan apa yang dipahami. Sampai sejauh manakah peranan berpikir.

Manakala mengerti dan memahami hanya terjadi di dalam dan lewat bahasa, bagaimana cara dan memahami dan menginterpretasikan bahasa dari sebuah teks suci (Al-quran) ditengah-tengah perubahan dan keragaman pemikiran, khususnya perbedaan-perbedaan dalam episteme

(cara menangkap-memandang dan memahami kenyataan) serta wacana (cara membicarakan kenyataan) yang ada. Nampaknya hal-hal diatas belum terpikirkan, sementara hal itu sangat terpenting dan mendasar.

Namun metode tafsir-falsafy yang dimaksudkan, hanyalah menggunakan hasil perenungan filsafat tentang metafisika/ Allah.

Seperti yang dilakukan Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Ali Al-Usiy, didalam tafsir Surat Al-ikhlas oleh Ibnu Taimiyyah. Ia menafsirkan firman Allah SWT : Allah Ash-shamad, dengan mengatakan : " Dari segi bahasa, kata" Ash-shamad memiliki dua penafsiran. Salah satu diantaranya adalah yang tidak mempunyai rongga (al-jawf); dan yang kedua adalah tuan (as-sayyid). Penafsiran yang pertama tidak tepat karena mengisyaratkan penafian substansi; karena setiap yang memiliki substansi pasti-lah memiliki rongga dan perut (al-batn). Padahal ada maujud yang tidak memiliki perut. Karena itu ,bagaimanapun penafsirannya. Zat Allah adalah ada. Bila Dia dianggap ada, maka Dia tidak sesuai dengan ketiadaan. Dan sesungguhnya sesuatu yang berasal dari-Nya adalah ada tidak sesuai dengan ketiadaan. Dan karena itu pula, ash-shamad adalah yang haq yang mutlak yang harus ada dari segala segi. Sedangkan penafsiran yang kedua, sifatnya adalah penisbatan. Karena Dia adalah raja

segala sesuatu, maka Dia juga awal bagi segala sesuatu .
(Jurnal Studi-studi Islam, Al Hikmah, no 4, hal 4).
Adanya metode tafsir-falsafy terhadap Al-quran ternyata sah dan diakui oleh umat Islam, sekalipun sebagian ada yang tidak menerima.

Dilihat dari sejarah masuknya filsafat di dunia Islam khususnya bagi golongan salaf, kehadiran filsafat sangat tidak disukai. Bahkan kadang-kadang menentang filsafat dan menganggap bid'ah yang dapat menyesatkan. Bagi mereka Al-quran mengatasi akal manusia, tidak dapat ditafsirkan menurut akal-pikiran, hanya diimani saja secara lahir dan ditaati serta diamalkan. Baginya orang-orang yang mengorek Al-quran itu menurut akal pikiran dianggap termasuk orang-orang yang ragu akan kebenaran Al-quran dan tidak kuat imannya. Al-quran tidak untuk ddipikirkan, diperdebatkan dan dita'wilkan menurut akal pikiran manusia , tetapi untuk diamalkan, untuk dijadikan tuntutan hidup di dunia dan pimpinan amal untuk akherat (Aboebakar Aceh, 1989: 5). Ibnu Taimiyyah pun menyatakan bahwa, filsafat itu bid'ah dan haram hukumnya (Ibid :6).

Dari keadaan diatas, melalui pembahasan hermeneutika filsafati, maka kedudukan dan peranan filsafat di dalam studi tafsir Al-quran dapat di jernihkan, sekaligus dapat memberikan nuansa baru pada makna tafsir-falsafy.

Ketiga, bahwa studi ini kami dasari atas ketidakpu-
san, disebabkan kedangkalan pemikiran terhadap pemaha-
man, dan konspisi "tafsir" selama ini. Di dalam litera-
tur studi tafsir Al-quran penjelasan tentang term di
atas cukup singkat, dan nampaknya tidak ada yang perlu
untuk dipersoalkan, apalagi ditelaah secara filsafati
dengan mengungkap seluk beluk serta dimensi-dimensinya
secara integral.

'Ali Hasan Al-'Aridl menjelaskan, tafsir secara
etimologi berarti menjelaskan dan mengungkap. Sedangkan
menurut istilah, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang
mengucapkan lafadh-lafadh Al-quran, makna-makna yang
ditunjukkan dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri
sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkin-
kannya ketika dalam keadaan tersusun ('Ali Hasan Al-
'Aridl, 1991 : 3).

Terhadap term tafsir dan ta'wil, Abu Ubaidah berkata
keduanya mempunyai pengertian yang sama. Al-Maturidy
mengatakan: "Tafsir berarti memastikan bahwa yang dike-
hendaki oleh Allah adalah demikian, sedangkan Ta'wil
berarti mentarjihkan satu diantara makna-makna yang
dimungkinkan oleh suatu lafadh dengan tanpa memastikan".
(Ibid).

Akan tetapi di dalam hermeneutika, yakni manusia
(unsur subjek sebagai penafsir), sangat perlu mendapat-

kan telaah. Hermeneutika menegaskan bahwa manusia otentik selalu dilihat dari konteks ruang dan waktu, dimana manusia sendiri mengalami atau menghayati. Untuk memahami das sein (realitas) kita tidak bisa lepas dari konteks, sebab kalau diluar konteks yang akan kita lihat hanya manusia semu yang artifisial. Manusia autentik hanya bisa dimengerti atau dipahami dalam ruang dan waktu yang persis tepat dimana ia berada. Dengan kata lain, setiap individu dalam keadaan tersituasi dan hanya benar-benar dapat dipahami di dalam situasinya (E. Sumaryono, 1993: 32). Manakala tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, maka tidak lain jalannya melewati filsafat penafsiran/hermeneutika.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Manusia harus senantiasa membuat interpretasi/menafsirkan, karena ia selalu menempatkan diri dalam suatu konteks yang terus berubah. Membuat interpretasi merupakan hakekat transendensi manusia dalam menghadapi dan menghindari imanensi (ketenggalaman, kebekuan) eksistensinya. Manusia harus menafsirkan dunianya, eksistensinya, kebudayaannya, tradisinya, pola kehidupan bersama, pendek kata menafsirkan segala-galanya yang

merupakan bagian integral dari gerak kehidupannya. Terlebih-lebih lagi terhadap Al-quran, yang merupakan wahyu Allah, yang muatannya sangat substansial, intelektual, transendental serta universal, yang secara fungsional kehadirannya menegur, mengingatkan, dan memperbaiki manusia yang lupa dan melupakan hakekat eksistensi (sebagai khalifah di bumi, menjaga agar hubungan antara alam, manusia dan Allah tidak terputus, tak terantai). Untuk itu menafsirkan Al-quran dalam dimensi dan perspektif historisitas manusia adalah sesuatu yang sudah selayaknya.

Akan tetapi realitas diatas, defacto di dalam dunia refleksi tentang Al-quran, nampak tidak bersifat diskursif. Persoalannya, tentang para ahli tafsir tidak banyak melibatkan diri dalam pembicaraan filosofis interpretasi/hermeneutika. Dimana term-term seperti pemahaman, hakekat berpikir, realitas, hakekat bahasa (kata), serta kaitannya dengan historisitas dan eksistensi manusia begitu kental ditelaah.

Apabila teori interpretasi bermaksud membicarakan tentang prosesi mengerti dan memahami suatu teks, maka apa dan bagaimana sebenarnya mengerti itu?. Pengertian yang dibangun oleh manusia senantiasa mencerminkan implikasi epistemologi dan ontologinya. Menurut Martin Heidegger, "mengerti" harus dipandang sebagai sikap yang

paling fundamental dalam eksistensi manusia, atau lebih tepat lagi dikatakan bahwa "mengerti" itu tidak lain dari cara berada manusia sendiri. "Mengerti" menyangkut seluruh pengalaman manusia (K. Bertens, 1990: 224). Jadi dalam memahami teks (Al-quran) manusia tidak mungkin melepaskan pengalaman integral. Persoalan yang muncul apakah lalu tidak terjadi kesewenang-wenangan subjek (penafsir) atas teks (Al-quran), bila pengalaman menjadi pendasarannya. Bagaimana filosofis pengalaman agar kesewenangan dapat dihindari. Apabila setiap interpretasi melibatkan aspek subjektif, bagaimana sifat kebenarannya, tolak ukur apa yang mensahkannya. Apakah arti suatu teks dapat diungkap secara pasti definitif.

Bahasa adalah sarana pertama penyampaian ide serta implikasi nilai-nilainya. Sedangkan bahasa dikenal ciri umum strukturnya lewat tata bahasa (gramatik). Namun apabila menganalisis tata bahasa belum cukup untuk menganalisis teks, karenanya dibutuhkan suatu prinsip untuk dapat memahaminya (hermeneutika). Persoalannya adakah pemikiran filsafati yang mampu menjembatani perbedaan pola pemahaman, mengingat setiap pikiran berpijak pada standpoint yang tidak sama, dan di dalamnya sudah melekat ketentuan filsafati atau doktrin filsafati tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari. Sedangkan terhadap teks itu sendiri (Al-quran)

bagaimana agar tidak menjadi ajang subjektifisme dan objektifisme kaku.

Wahyu Al-Quran sebagai suatu bentuk atau sarana komunikasi Tuhan dan manusia, tidaklah dapat terjadi tanpa melibatkan suatu sistem linguistik tertentu. Kenyataan bahwa sistem linguistik yang dipakai adalah bahasa arab. Bertumpu pada pengertian, bahwa bahasa adalah produk manusiawi. Bagaimana interpretasi terhadap bahasa Al-Quran, pesan universalnya dapat dipahami dalam berbagai latar bahasa budaya dan pemikiran. Lalu, bagaimana interpretasi terhadap wahyu Al-Quran didekati dalam konteks historis insani.

1.3 BATASAN MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

Dari identifikasi masalah diatas, maka kami menetapkan dalam skripsi ini membatasi masalah pada usaha menelaah pemahaman penafsiran secara filosofis (studi hermeneutika) dalam kaitannya dengan studi Al-Quran.

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini agar terarah dan jelas, yakni sebagai berikut :

1. *Apa dan bagaimana hakekat cara kerja filsafat penafsiran (hermeneutika) ?*
2. *Bagaimana relevansinya terhadap studi penafsiran Al-Quran ?*

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan diadakan penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana hakekat dan cara kerja filsafat penafsiran (hermeneutika), serta relevansinya terhadap studi Al-Quran.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian tentang studi hermeneutika terhadap studi tafsir Al-Quran ini, kiranya sangat penting bagi dunia studi ilmu dan filsafat Al-quran dan bagi umat Islam.

1. Bagi dunia ilmu, fil-
safat dan tafsir Al-
quran

: sebagai sumbangsih pe-
mikiran pada studi
tafsir alquran.

: Untuk memberikan
nuansa dan pemahaman
baru tentang kepadatan
isi pada konsep tafsir.

: Untuk memberi arti
perenungan filsafat
penafsiran, sehingga
semangat menafsirkan
Al-Quran selalu menggi-
at.

2. Bagi umat Islam : Dapat memberikan dorongan dan semangat serta jalan, untuk senantiasa terlibat dan bertanggung jawab, khususnya peningkatan kualitas pemahaman Al-Quran sebagai pedoman hidup.

1.6 PENEKASAN JUDUL

1. Al-Quran

Al-Quran menurut bahasa, ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Quran adalah "masdar" yang diartikan dengan isim maf'ul, yaitu "maqrū = yang dibaca" (M. Hasbi Ashshidieqy, 1989:1).

Menurut Istilah ahli agama ('Uruf syara'), ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang ditulis dalam mashhaf/mushhaf (ibid:2).

2. Filsafat

Filsafat dijabarkan dari perkataan "philosophia". Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti : "cinta akan kebijaksanaan" (love of wisdom) (Drs.H.Burhanuddin Salam,1988:6).

Secara umum dapat dikatakan bahwa filsafat adalah pemikiran yang sedalam-dalamnya tentang semua hal yang bersentuhan dengan manusia dan bagaimanapun juga caranya bersangkut paut dengan dia (manusia) dan hidupnya

3. Hermenutika

Secara etimologis, kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani "Hermeneuein" yang berarti "menafsirkan" . Maka, kata benda hermeneia, secara harfiah dapat diartikan "penafsiran" atau interpretasi (E.Sumaryono,1993:23). Hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti,(Ibid:24).

Dari penjelasan tiap term diatas, maka sebagai penegasan judul dari skripsi ini dapat dinyatakan sebagai berikut *usaha pemikiran secara filosofis tentang cara kerja dari terjadinya suatu penafsiran/interpretasi yang kemudian pokok-pokok prinsip yang dihasilkan digunakan sebagai perspektif dalam penafsiran Al-Quran.*

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan dasar. Sesuai dengan sifat dan sikapnya, menelaah obyek secara utuh, menyeluruh dan mendasar sampai keakar-akarnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian suatu konsep sepanjang pemikiran para filosof, dimana sarana pokoknya adalah kepustakaan.

Adapun unsur-unsur metodisnya (sumber acuan, metodologi penelitian filsafat, DR. Anton Bakker dan Drs. Ahmad Charris Zubair) antara lain :

1. Deskripsi : memaparkan secara teliti seluruh perkembangan konsepsi interpresepsi dari para tokoh/filsuf.
2. Induksi-deduksi : setiap pemakaian konsep dipelajari, menginventarisir segala arti, hubungannya, akhirnya dari sini diturunkan membentuk sintesis (induksi). Dari sini diturunkan hal-hal pokok (deduksi) penggunaan (konsep) dalam konteks tertentu.
3. Koherensi intern: dimaksudkan untuk menyelidiki kesinambungan variasi konsep hingga dapat dita-

rik suatu kesesuaian satu sama lain, pada masing-masing tokoh atau sistem, maupun dalam seluruh perkembangannya.

4. Interpretasi: dalam karya teori-teori diusahakan untuk menangkap setepat mungkin apa yang dimaksud, dengan penggunaan konsep, oleh para tokoh/filsuf.

1.8 SUMBER DATA

1. Data primer : pemikiran filsafat penafsiran/hermeneutik, metodologi tafsir Al-Quran.
2. Data sekunder : buku-buku atau artikel yang menunjang masalah diatas, dimana isi pembahasannya mengenai Al-Quran, ilmu tafsir, metodologi, epistemologi dll.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini merupakan pengantar penulisan skripsi, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, metode penelitian dan sumber data serta sistematika penulisan.

BAB II HERMENEUTIKA FILSAFATI. Bab ini merupakan landasan teori, yang berisi uraian hakekat filsafat sebagai pengantar memahami filsafat penafsiran /hermeneutika, pembahasan hermeneutika para tokoh yang dijadikan pijakan, yaitu F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer.

BAB III AL-QURAN DAN INTERPRETASINYA. BAB ini akan menguraikan tentang pokok-pokok yang menyangkut al-Quran, kemudian menguraikan tentang metode-metode penafsirannya serta kritik-kritik dalam penafsiran al-Quran.

BAB IV HERMENEUTIKA ALQURAN. Dalam bab ini merupakan langkah pengoperasian hermeneutika filsafati terhadap usaha memahami dan menginterpretasikan Alquran dengan melakukan analisa problem-problem umum yang sering terjadi dalam studi tafsir Alquran, sehingga relevansi dapat diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Dalam bab ini akan ditarik beberapa kesimpulan tentang filsafat penafsiran, kemudian relevansi dan pengembangan bagi studi penafsiran al-Quran. Serta beberapa saran yang diharapkan demi kesempurnaan tugas ilmiah tersebut.